

### BAB III

#### PENISTAAN AGAMA MENURUT AL-QUR'AN

##### A. Istilah Penistaan Agama dalam al-Qur'an

Beberapa ungkapan yang digunakan dalam menggambarkan perbuatan penistaan agama dalam al-Qur'an, diantaranya *tasubbû* (dari kata *sabba – yasubbu – sabban* yang terdapat dalam Q.S al-An'âm/6: 108), *istahzi`û* (dari kata *haza`a – yahza`u – haz`an* yang terdapat dalam Q.S al-Taubah/9: 64), *yakhûdhûna* (dari kata *khâdha – yakhûdhu - khaudhan* yang terdapat dalam Q.S al-An'âm/6: 68), *tha`anu* (dari kata *tha`ana-yath`anu-tha`nan* yang terdapat dalam Q.S al-Taubah/9: 12), *yalmizuka* (dari kata *lamaza – yalmuzu – lamzan* yang terdapat dalam Q.S al-Taubah/9: 58), dan *yu`dzûna* (dari kata *`adzi`a – ya`za – `adzan* yang terdapat dalam Q.S al-Taubah/9: 61).

Pertama, kata *tasubbû* yang digunakan dalam Q.S al-An'âm/6: 108 diartikan dengan memaki atau mencela. Kata ini berasal dari kata *sabba – yasubbu – sabban*), yang berarti mencaci dan mencela.<sup>1</sup> Dalam kamus Munawwir, kata ini juga disamakan dengan *syatama* yang artinya mencaci maki.<sup>2</sup> Sesuatu dicaci atau dicela sebab adanya kekurangan pada sesuatu tersebut.<sup>3</sup>

Kedua, kata *istahzi`û*, terdapat dalam Q.S al-Taubah/9: 64 yang diartikan dengan mengejek. Istilah ini sendiri berasal dari kata *haza`a – yahza`u – haz`an*,

---

<sup>1</sup>Abaza, *Kawkaban*, (Jakarta: Tamyiz Publishing, 2011). 75.

<sup>2</sup>Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). 601.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011). 202.

yang artinya mengejek<sup>4</sup> dan memperolok-olok.<sup>5</sup> Dapat juga diambil dari kata *istihza* yang berarti *sukhriyah* yaitu melecehkan.<sup>6</sup> Penggunaan kata ini juga sering kali terulang dalam beberapa ayat, dengan berbagai bentuk yang berbeda, diantaranya *tastahzi`una* (Q.S al-Taubah/9: 65), *yastahzi`una* (Q.S al-An`âm/6: 5 dan 10, Hud/11: 8, al-Hijr/15: 11, al-Nahl/16: 34, al-Anbiyâ`/21: 41, al-Syu`arâ`/26: 6, al-Rûm/30: 10, Yâsîn/36: 30, al-Zumar/39: 48, Gâfir/40: 83, al-Zukhruf/43: 7, al-Jâtsiyah/45: 33, dan al-`Ahqâf/46: 26), *istahzi`u* (Q.S al-Taubah/9: 64), *istuhzi`a* (Q.S al-An`âm/6: 10, al-Ra`d/13: 32, dan al-Anbiyâ`/21: 41), *yustahza`u* (Q.S al-Nisâ`/4:140), *mastahzi`ûna* (Q.S al-Baqarah/2: 14), *al-mustahzi`îna* (Q.S al-Hijr/15: 95), dan *huzuwan* (Q.S al-Baqarah/2: 231, al-Mâ'idah/5: 57 dan 58, al-Kahfi/18: 56 dan 106, al-Anbiyâ`/21: 36, al-Furqân/25: 41, Luqmân/ 31: 6, serta al-Jâtsiyah/45: 9 dan 35).<sup>7</sup>

Ketiga, kata *yakhûdhûna* dalam Q.S al-An`âm/6: 68 yang diartikan dengan mengolok-olok. Kata ini berasal dari kata *khâdha – yakhûdhu - khaudhan* yang artinya masuk dan menyelam.<sup>8</sup> Lalu digunakan dengan makna mendalami sesuatu yang tidak jelas, yakni disamakan dengan ketidakjelasan ketika di dalam air.<sup>9</sup> Ada juga yang mengambilnya dari *al-khalth* yang artinya campur, seperti dalam kalimat *kullu sya'in khudhtuhu fa qad khalathtuhu*, yang artinya “setiap sesuatu

---

<sup>4</sup>Abaza, *Kawkaban*. 167.

<sup>5</sup>Al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia*. 1503.

<sup>6</sup>Ibn Manzûr, *Lisan al-`Arab*, Jilid 1 (Beirut: Dar Sader, 1993.) 183.

<sup>7</sup>Muhammad Fuad `Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahharas Li `alfâzh al-Qur`an al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.). 736-737.

<sup>8</sup>Abaza, *Kawkaban*. 54.

<sup>9</sup>Syaikh Imam al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 7, ed. Mukhlis B Mukti (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). 32.

yang aku selami maka sungguh telah aku campuri”<sup>10</sup>. Dalam kamus *al-Munawwir*, kata *khâdha* dalam konteks pembicaraan maknanya adalah berbicara panjang lebar.<sup>11</sup> Maksudnya adalah berbicara panjang lebar yang tidak serius dan tanpa dasar, sehingga digunakan juga untuk menyatakan pembicaraan berisi senda gurau<sup>12</sup>. Adapun dalam permasalahan agama, hal ini merupakan perbuatan yang terlarang. Menurut al-Qurthubî, penggunaan kata *yakhûdhûna* dalam ayat ini maksudnya adalah mendustakan, menolak, dan mengejek.<sup>13</sup> Kata ini juga digunakan dalam ayat-ayat yang lain dengan bentuk yang berbeda-beda, diantaranya *khâdhû* (Q.S al-Taubah/9: 69), *khudhtum* (Q.S al-Taubah/9: 69), *nakhûdhu* (Q.S al-Taubah/9: 69 dan al-Muddatstsir/74: 45), *yakhûdhû* (Q.S al-Zukhruf/43: 83 dan al-Ma’ârij/70: 42), dan *al-khâ`idhîn* (Q.S al-Muddatstsir/74: 45).<sup>14</sup>

Keempat, kata *tha’anu* terdapat dalam Q.S al-Taubah/9: 12 yang diartikan sebagai mencerca. Berasal dari kata *tha’ana-yath’anu-tha’nan*, yang artinya menikam dengan lembing.<sup>15</sup> Kata *tha’n* sendiri berarti menikam seperti pada kalimat *yath’unu bi al-ramhî* yang artinya menikam dengan tombak atau *yath’unu bi al-qauli al-sayyi`i* yang artinya menikam dengan perkataan buruk.<sup>16</sup> Kata ini juga digunakan dalam bentuk *th’nan* yaitu dalam Q.S al-Nisâ`/4: 46)<sup>17</sup>

---

<sup>10</sup>Al-Qurthubî. 32.

<sup>11</sup>Al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia*. 375.

<sup>12</sup>Abaza, *Kawkaban*. 54.

<sup>13</sup>Al-Qurthubî, *Tafsir Al-Qurthubî*. 31

<sup>14</sup>Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahharas Li `alfâzh Al-Qur’an Al-Karîm*. 246.

<sup>15</sup>Abaza, *Kawkaban*. 100.

<sup>16</sup>Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 8. 189.

<sup>17</sup>Al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahharas Li `alfâzh al-Qur’an al-Karîm*. 426.

Kelima, kata *yalmizuka* terdapat dalam Q.S al-Taubah/9: 58 yang diartikan dengan mencelamu. Kata ini diambil dari kata *lamaza – yalmuzu – lamzan*, yang artinya mencela dan memaki.<sup>18</sup>

Keenam, kata *yu`dzûna* terdapat dalam Q.S al-Taubah/9: 61, al-Ahzâb/33:57 dan 58, yang diartikan dengan menyakiti. Kata ini diambil dari kata *`adzi`a – ya`za – `adzan*, yang berarti kena kesakitan dan kemudharatan.<sup>19</sup> Kata ini juga digunakan dalam ayat-ayat lainnya dengan berbagai bentuk, diantaranya *tu`dzû* (Q.S al-Ahzâb/33: 53), *yu`dzî* (Q.S Q.S al-Ahzâb/33: 53), *`ûdzû* (Q.S al-An`âm/6: 34), *`adzan* (Q.S Ali `Imrân/3: 111 dan 186), dan *`adzâhum* (Q.S al-Ahzâb/33: 48).<sup>20</sup>

## B. Larangan Perbuatan Penistaan Agama

Penistaan agama terhadap agama Islam merupakan perbuatan terlarang dalam agama Islam dan merupakan perbuatan kekufuran. Dalam al-Qur`an, disebutkan mengenai penistaan agama berupa bersenda gurau atau mengolok-olok terkait dengan agama.

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

“Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”” (Q.S al-Taubah/9:65)

<sup>18</sup>Abaza, *Kawkaban*. 147.

<sup>19</sup>Abaza. 14.

<sup>20</sup>Al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahharas Li `alfâzh al-Qur`an al-Karîm*. 26.

Dalam *Tafsir al-Qurthubî*, dijelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan komentar yang dikatakan diantara orang-orang munafik dalam pasukan perang Tabuk mengenai perkataan nabi mengenai umat Islam yang kelak akan menguasai negeri Syam dan mengalahkan pasukan mereka. Ketika nabi diberitahukan oleh Allah mengenai perilaku mereka maka nabi pun menanyai mereka dan mereka mengaku bahwa mereka hanya bermain-main dan tidak serius dengan perkataan mereka.<sup>21</sup>

Menurut al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi, sebagaimana yang disebutkan al-Qurthubî dalam tafsirnya, perbuatan bergurau dengan kekafiran sama saja dengan kafir, maka dari itu apapun maksud perkataan orang munafik dalam peristiwa tersebut tetap saja mereka dianggap kafir.<sup>22</sup> Maka dari itu, jelaslah bahwa perilaku bermain-main dengan ayat-ayat Allah merupakan perilaku yang terlarang, bahkan akan membuat seorang muslim yang melakukannya terancam akan terjerumus dalam kekafiran. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat selanjutnya:

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

*“Tidak perlu kamu membuat-buat alasan karena kamu telah kufur sesudah beriman.”* (Q.S al-Taubah/9:66)

Menurut al-Thabarî, perkataan agar mereka tidak usah meminta maaf disampaikan karena mereka telah dianggap kafir. Yakni mereka telah kufur

<sup>21</sup>Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 481.

<sup>22</sup>Al-Qurthubî. 482-483.

terhadap kebenaran karena perkataan mereka tentang Rasulullah dan orang-orang beriman.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, bermain-main terkait masalah agama merupakan hal yang terlarang bagi seorang muslim, dan jika ia terlanjur melakukannya dan tidak bertobat maka dikhawatirkan batal keimanannya dan jika dilakukan oleh orang musyrik maka hal tersebut akan semakin menjauhkan mereka dalam keterjerumusan dalam kekafiran mereka.

Ayat lainnya yang melarang perbuatan penistaan agama adalah Q.S al-An'an ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka lah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”*

Larangan *lâ tasubbû* yang disebutkan ayat ini maknanya adalah “janganlah kamu mencaci”, yakni larangan bagi umat Muslim agar mereka tidak mencaci atau mencela sesembahan orang musyrik.<sup>24</sup> Ungkapan *tasubbû* sendiri berasal dari kata *sabba* yang artinya ucapan dengan makna penghinaan atas sesuatu atau penyebutan aib atau kekurangan yang ada padanya, baik hal tersebut benar

<sup>23</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid 12, ed. Edi Fr dan M. Sulton Akbar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). 930.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. 202-203.

ataupun tidak. Namun, tidak termasuk dalam pengertian ini tindakan mempertanyakan suatu pendapat atau perbuatan, penilaian sesat suatu agama oleh agama lain, dan penyebutan kelemahan yang terdapat pada pandangan agama lain selama disebutkan dalam kelompok sendiri dengan ungkapan yang tidak menyinggung.<sup>25</sup>

Hikmah dibalik larangan ini adalah untuk mencegah kaum musyrikin melakukan hal yang serupa, yakni mencaci dan mencela Allah. Jika umat Muslim mencaci tuhan-tuhan umat musyrikin, sama saja dengan mencaci dan mencela Allah karena perbuatan merekalah yang menyebabkan umat musyrikin turut mencaci dan mencela Allah.<sup>26</sup>

Menurut al-Syaukânî, ayat ini mengisyaratkan bahwa jika orang yang melakukan *amr bi al-ma'ruf nahy 'an al-munkar* khawatir orang yang diserunya akan melakukan hal yang lebih buruk dari sekedar menodai kemuliaan, menyelisihi kebenaran, dan semakin terjerumus dalam kebatilan, maka sebaiknya ditinggalkan atau bahkan wajib.<sup>27</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tindakan orang musyrik yang mencela Allah merupakan hal yang sangat terlarang, sehingga untuk mencegah hal tersebut umat muslim dilarang mencela sesembahan orang musyrik dalam dakwahnya. Bahkan jika celaan tersebut benar, maka penyampaiannya harus diperhatikan agar tidak menyinggung perasaan mereka dan menyebabkan mereka mencela Allah.

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 606.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. 202-203.

<sup>27</sup>Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukânî, *Tafsir Fathul Qadir*, ed. Edy Fr, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010). 8.

Selain itu, Allah juga menyebutkan larangan untuk duduk bersama dalam majelis yang didalamnya sedang mengolok-olok ayat Allah.

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Apabila engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama kaum yang zalim.” (Q.S al-An’âm/6: 68)

Menurut al-Thabarî, maksud kata *yakhûdhûna* dalam ayat ini adalah memperolok-olok dan mendustakan. Adapun perintah yang terdapat dalam ayat ini adalah untuk meninggalkan yaitu dengan berpaling dan berajak dari majelis tersebut hingga mereka tidak lagi melakukan pembicaraan yang meolok-olok ayat Allah.<sup>28</sup> Sedangkan dalam *Tafsir al-Qurthubî*, dijelaskan bahwa memperolok-olokan dalam ayat ini maksudnya adalah mendustakan, menolak, dan mengejek. Adapun perintah untuk meninggalkan mereka dalam ayat ini berlaku bagi nabi maupun orang-orang beriman.<sup>29</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *yakhûdhûna* diambil dari kata *khaûdh* yang artinya berarti tercebur masuk ke dalam air sambil berusaha berjalan, namun tidak berenang. Seseorang yang masuk ke dalam air dan kakinya tidak mencapai dasar maka tidak akan dapat berjalan karena tidak memiliki pijakan. Hal ini sebagaimana pembicaraan yang melecehkan agama yang tidak memiliki dasar.<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 10. 101.

<sup>29</sup>Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 7. 31.

<sup>30</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. 490.



Kata *yakhûdhûna* di sini maknanya adalah orang-orang yang mencampuri ayat-ayat Allah dengan kedustaan, sanggahan, dan olokan, yang mana Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk meninggalkan mereka dan tidak berkumpul dalam kelompok pembicaraan mereka yang berisi kemungkaran, sampai mereka beralih ke topik pembicaraan lain. Oleh karena itu, jika mendapati perkumpulan yang sedang mempermainkan kalam Allah, sedangkan kita tidak mampu untuk mengingkari mereka dan merubah pembicaraan mereka, maka sebaiknya tinggalkan majelis tersebut.<sup>31</sup>

Dalam ayat ini, merupakan petunjuk bagi nabi dalam mendakwahi orang-orang musyrik, yakni mereka yang apabila disampaikan al-Qur'an maka mereka memperolok-oloknya. Jika menghadapi orang-orang tersebut cukuplah dengan nabi berpaling dan meninggalkan mereka untuk menunjukkan ketidaksenangan. Maka dari itu, bila seseorang menemui orang yang melakukan kemungkaran dan dia mengetahui bahwa orang tersebut tidak akan menerima nasehatnya maka hendaknya ia berpaling sebagai bentuk pengingkaran atau menunjukkan ketidaksetujuan.<sup>32</sup>

Adapun duduk dan berkumpul dalam pembicaraan yang melecehkan agama, walaupun tidak menyetujui ataupun membenarkannya dalam hati, maka tindakannya yang demikian akan mengantarkannya pada sikap meremehkan kedurhakaan dan bahkan menjerumuskannya untuk melakukan hal yang serupa.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Al-Syaukânî, *Tafsir Fathul Qadir*, 739.

<sup>32</sup>Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 32.

<sup>33</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 491.

Perintah yang sama juga disebutkan dalam ayat lain yang turun setelahnya yaitu Q.S al-Nisâ` ayat 140:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ

“*Sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu dalam Kitab (al-Qur’an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kamu (apabila tetap berbuat demikian) tentulah serupa dengan mereka.*”

Menurut al-Qurthubî, kalimat *yukfaru bihâ wa yustahza`u bihâ*, artinya adalah diingkari dan diperolok-olokkan. Maksudnya adalah ketika mereka mendengar perkataan yang mengingkari atau mengolok-olok ayat Allah.<sup>34</sup>

Dalam ayat ini, disebutkan dua tindakan yang menjadi sorotan yakni *yukfaru* yang berarti mengingkari, dan *yustahza`u* yang artinya mengolok-olok. Selanjutnya, ayat ini juga menyebutkan larangan untuk duduk bersama orang-orang yang melakukan pembicaraan yang mengolok-olok dan mengingkari ayat al-Qur’an hingga mereka beralih ke pembicaraan lain.<sup>35</sup>

Pada ayat ini dijelaskan kembali mengenai larangan duduk bersama dengan orang kafir apabila mereka sedang mengingkari dan mengolok-olok ayat-ayat Allah, seperti yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Dari sini Quraish Shihab menyoroti kaum munafik yang gemar berhubungan dengan orang kafir dan menjadikan mereka sebagai penolong, padahal dalam pembicaraan mereka mungkin saja terdapat kata-kata pengingkaran bahkan olok-olok terhadap ayat-

<sup>34</sup>Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 5. 989-990.

<sup>35</sup>Al-Syaukânî, *Tafsir Fathul Qadir*, 141.

ayat Allah. Bisa saja murka Allah diturunkan pada saat mereka melakukan pengingkaran tersebut, maka mereka juga akan terkena dampaknya. Oleh karena itu, apabila mendengar orang-orang musyrik dan munafik mengingkari dan mengolok-olok ayat-ayat Allah maka janganlah berkumpul dengan mereka, bahkan berhenti menjalin hubungan kerja sama dengan mereka sehingga mereka beralih pada pembicaraan lain yang tidak mendustakan dan mengolok-olok agama Islam. Hal ini disebabkan bahwa jika kita tetap bersama mereka tanpa menegur perbuatan tersebut, maka kita akan termasuk dalam golongan mereka karena merestui perbuatan tersebut dan akan menerima sanksi bersama mereka.<sup>36</sup>

Kemudian disebutkan perintah untuk meninggalkan mereka hingga mereka beralih pada pembicaraan yang bukan kekufuran. Untuk menunjukkan pentingnya masalah tersebut, maka Allah menyamakan orang Islam yang tetap duduk dalam majelis tersebut dengan orang-orang yang melakukan kekufuran tersebut, yakni dalam hal menanggung dosa.<sup>37</sup>

Adapun dalam *Tafsir al-Thabarî*, ayat ini menegaskan mengenai larangan untuk berkumpul dalam pembicaraan orang-orang yang sedang mengingkari ayat-ayat Allah dan mengolok-oloknya, dan perintah ini terutama ditujukan bagi orang-orang munafik yang suka duduk bersama orang-orang kafir. Apabila kamu duduk bersama mereka dan kamu mendengarkan ejekan tersebut, maka keadaanmu sama saja dengan mereka, yakni sama-sama berdosa.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2. 765-766.

<sup>37</sup>Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 990.

<sup>38</sup>Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 8. 1-2.

Dari uraian di atas, termasuk perkara yang perkara tidak disukai Allah tindakan berupa mengejek dan mengolok ayat-ayat Allah, atau tindakan mereka yang bersenda gurau dengan apa yang disampaikan nabi. Dengan demikian, tindakan semisal ini yang digolongkan sebagai penistaan agama merupakan hal yang terlarang.

### C. Bentuk-Bentuk Perbuatan Penistaan Agama

Terkait dengan perbuatan penistaan agama yang diabadikan dalam al-Qur'an, terdapat beberapa bentuk penistaan baik terhadap Allah dan apa yang disyariatkan-Nya, terhadap Nabi Muhammad, maupun terhadap al-Qur'an. Berbagai bentuk perbuatan penistaan agama ini baik berupa tindakan yang dilakukan secara pasif maupun aktif.<sup>39</sup> Adapun bentuk-bentuk penistaan agama yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

#### 1. Penistaan terhadap Allah

Perbuatan penistaan terhadap Allah sendiri merupakan bentuk kekafiran. Baik dengan tindakan pasif seperti tidak mengakui sebagian sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah maupun menjadikan tandingan lain bagi Allah atau syirik. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Nisâ' ayat 48 bahwa syirik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ  
إِثْمًا عَظِيمًا

<sup>39</sup>Haitomi dan Fitri, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas QS. (6): 108 dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama." 270.

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.”*

Demikian juga tindakan aktif berupa tindakan menghina atau mencerca Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-An’âm 108 bahwa larangan mencerca sesembahan agama lain adalah agar mereka tidak mencerca Allah yang merupakan tindakan yang keji.<sup>40</sup>

## 2. Penistaan terhadap Nabi Muhammad

Sejak awal Nabi Muhammad mendakwahkan Islam, selain mendapatkan penolakan terus-menerus dari orang-orang musyrikin, nabi juga mengalami gangguan-gangguan baik secara verbal maupun fisik. Beberapa gangguan yang nabi alami selama berdakwah di antaranya:

### a. Tuduhan Gila

Tuduhan ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Hijr/15: 6

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

*“Mereka berkata, “Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur’an, sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila”.*”

Selain itu, hal ini juga disebutkan dalam Q.S al-Shâffât/37: 36, al-Dukhân/44:14, dan al-Dzariyat/51:52.

### b. Tuduhan bahwa Nabi Hanyalah Penyair

Tuduhan ini disebutkan dalam Q.S al-Tûr 52:30

---

<sup>40</sup>Haitomi dan Fitri. 271.

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمُنُونِ

“Bahkan, mereka (orang musyrik Makkah) berkata, “Dia (Nabi Muhammad) adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.”

Selain itu, hal ini juga disebutkan dalam Q.S al-Anbiyâ`/21:5.

c. Tuduhan Dukun/Tukang Tenung

Tuduhan ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Hâqqah/69:42

وَلَا يَقُولِ كَاهِنٌ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“(Al-Qur’an) bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran (darinya).”

d. Tuduhan Penyihir

Tuduhan ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S Shâd/38:4

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ

Mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Orang-orang kafir berkata, “Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta”.

e. Pembohong

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Furqân/25:4

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ

“Orang-orang kafir berkata, “(Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad) dengan dibantu oleh orang-orang lain”.

f. Hinaan bahwa Nabi Muhammad Tidak Layak Sebagai Nabi

Hal ini terkait dengan Q.S al-Zukhruf /43:31

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرِيبِينَ عَظِيمٍ

*“Mereka (juga) berkata, “Mengapa al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada (salah satu) pembesar dari dua negeri ini (Makkah dan Taif)?”.*”

Menurut al-Thabari, pembesar yang mereka maksud adalah Walid bin Mughirah dari Makkah dan Habib bin Amru dari Thaif.<sup>41</sup> Dalam hal ini, mereka menganggap nabi yang seorang yatim dan miskin tidak layak menjadi seorang Rasul.

Selain itu, mereka juga mendustakan nabi karena sifat-sifat kemanusiaan nabi seperti makan, minum, dan berjalan di pasar. Dalam hal ini maka Allah menurunkan ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ

*“Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Nabi Muhammad), melainkan mereka pasti menyantap makanan dan berjalan di pasar.”* (Q.S al-Furqân/25: 20)

g. Ejekan bahwa Keturunannya Terputus

Sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat mengenai Q.S al-Kautsar/108: 3

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

*“Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).”*

Mengenai hal ini, dalam *Tafsir al-Thabarî*, disebutkan salah satu riwayat dari Ibnu Zaid mengenai Q.S al-Kaûtsar/108: 3, ia berkata,

*“Ada orang yang berkata, “Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang terputus, sebagaimana kalian lihat, dia tidak punya penerus”. Allah berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”.*”<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 23. 30-31.

<sup>42</sup>Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 26. 1043.

#### h. Kelakuan Umat Yahudi yang Mengejek Nabi

Umat Yahudi dikenal sebagai umat yang berakhlak buruk, baik terhadap Allah maupun para Rasul yang diutus kepada mereka. Disebutkan bahwa salah satu perilaku mereka yang buruk adalah suka mengolok-olok dengan memplesetkan kata-kata sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah ayat 58 sampai 59, yaitu ketika mereka dipersilahkan memasuki Baitul Maqdis dalam keadaan menang dan diperintahkan untuk bersujud dan mengucapkan *hiththah* yang bermakna bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami yang banyak lagi besar. Kemudian mereka mengganti perintah tersebut dengan masuk dengan sombong dan kepala terangkat, serta mengganti ucapan *hiththah* menjadi *hinthah* yang berarti memohon gandum.<sup>43</sup>

Perlakuan serupa juga terjadi pada Nabi Muhammad sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah : 104:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Râ`inâ", tetapi katakanlah: "Unzhurnâ", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih.*”

Ketika para sahabat mengatakan *râ`inâ* yang artinya perhatikanlah kami kepada Nabi, maka kaum Yahudi yang mengenal kata serupa namun dengan makna makian dan cemoohan menggunakan kata tersebut untuk mengejek nabi.<sup>44</sup> Menurut Ibnu Abbas, dalam *Tafsir al-Qurthubî*, kaum muslim pernah mengatakan *râ`inâ* dengan nada memohon dan berharap yang bermakna perhatikanlah kami. Adapun di kalangan umat Yahudi, kalimat

<sup>43</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1. 247.

<sup>44</sup>Shihab. 343.



tersebut digunakan untuk mencela yang maknanya dengarkanlah (karena) engkau tidak mendengarkan.<sup>45</sup>

### 3. Penistaan terhadap al-Qur'an

Terkait dengan al-Qur'an, selain penolakan mereka yang mengakui kebenaran al-Qur'an sebagai firman dari Allah, mereka juga melontarkan berbagai pernyataan tidak pantas terhadapnya, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Tuduhan bahwa al-Qur'an Hanyalah Syair dari Mimpi

Hal ini disebutkan dalam Q.S al-Anbiyâ`/21: 5

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلْ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ

*“Bahkan, mereka berkata, “(Al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi kosong. Malah, dia (Nabi Muhammad) merekayasanya. Lebih dari itu, dia seorang penyair. Maka, hendaklah dia mendatangkan kepada kami suatu tanda (mukjizat) sebagaimana rasul-rasul yang diutus terdahulu.”.*”

#### b. Tuduhan bahwa al-Qur'an Hanyalah Kebohongan dan Dongeng

Hal ini disebutkan dalam Q.S al-Furqân/25:4-5

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا وَقَالُوا أُسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*“Orang-orang kafir berkata, “(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad) dengan dibantu oleh orang-orang lain,” Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Mereka berkata, “(Itu) dongeng-dongeng orang-orang dahulu yang diminta (oleh Nabi Muhammad) agar (dongeng) itu dituliskan. Lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang”.*”

#### c. Tuduhan bahwa al-Qur'an Hanyalah Sihir

<sup>45</sup>Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 2. 135.

Seperti dalam Q.S Saba`/34: 43 dan Q.S al- Muddatstsir/74: 24.

فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ

*“Lalu, dia berkata, “(Al-Qur’an) ini tidak lain, kecuali sihir yang dipelajari (dari orang-orang terdahulu)”.*”